

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia di dunia ini karena pendidikan akan tetap berlangsung kapan dan di mana pun. Hal ini karena pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri, yakni untuk membudayakan manusia. Urusan utama pendidikan adalah manusia. Perbuatan pendidik diarahkan kepada manusia untuk mengembangkan potensi-potensi dasar manusia agar diwujudkan (Margaretha Dhiu, 2012:24).

Tujuan pendidikan merupakan salah satu faktor yang menduduki posisi penting dalam usaha pendidikan. Selain memberi arah ke mana harus melangkah, ia memberikan juga arah untuk memilih isi/materi, strategi, metode, serta prosedur penilaian. Seperti tertuang dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 tercantum rumusan tujuan pendidikan nasional yakni “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Melihat rumusan tujuan pendidikan nasional di atas, tersirat secara nyata bahwa seorang guru mempunyai kewajiban untuk membimbing dan

membantu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki siswa dalam setiap tahap perkembangannya.

Dalam usaha mengembangkan potensi siswa tersebut, guru sebenarnya tidak hanya mempersiapkan diri untuk menjadi pendidik melalui pendidikan profesional di lembaga pendidikan guru saja. Akan tetapi, guru juga harus juga melihat dan memahami persoalan-persoalan apa saja yang terjadi dalam dunia pendidikan. Persoalan yang dihadapi itu adalah mutu pendidikan yang masih rendah, sistem pembelajaran di sekolah yang belum memadai, dan krisis moral yang melanda masyarakat (Margaretha Dhiu, 2012:25).

Atas dasar inilah maka diperlukan upaya peningkatan mutu pendidikan yang harus dilakukan secara menyeluruh guna mengatasi permasalahan tersebut. Berkaitan dengan itu maka perlu dilakukan penyempurnaan kurikulum sekolah yang berbasis pada kompetensi peserta didik. Hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi, kreativitas, kemandirian, kerja sama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi, dan kecakapan hidup peserta didik yang pada gilirannya dapat membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) mengandung arti bahwa KBK adalah roh daripada KTSP. Artinya, KTSP merupakan penjabaran lebih lanjut dan sekaligus sebagai evaluasi daripada KBK pada tingkat-tingkat satuan

pendidikan. Sistem pengelolaan KTSP menuntut kegiatan belajar mengajar yang memberdayakan semua potensi siswa untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Dalam hal ini siswa harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis, dan menyenangkan.

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan formal secara umum dapat diindikasikan apabila kegiatan belajar mampu membentuk pola tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan, serta dapat dievaluasi melalui pengukuran dengan menggunakan tes dan non tes. Proses pembelajaran akan efektif apabila dilakukan melalui persiapan yang cukup dan terencana dengan baik. Karena pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran dapat diartikan sebagai rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Proses tersebut (Komalasari, 2014:3) meliputi:

1. Persiapan, dimulai dari merencanakan program tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar berikut penyiapan perangkat kelengkapannya, antara lain berupa alat peraga dan alat-alat evaluasi.
2. Pelaksanaan, melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuat. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran ini, struktur dan situasi pembelajaran yang diwujudkan guru akan banyak dipengaruhi oleh pendekatan atau strategi dan metode-metode pembelajaran yang telah dipilih dan dirancang penerapannya.

3. Evaluasi, berupa menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelolanya.

Kegiatan pasca pembelajaran ini dapat berbentuk pengayaan, dapat pula berupa pemberian layanan remedial bagi siswa yang berkesulitan belajar.

Guru yang profesional adalah guru yang tidak hanya menampilkan materi tanpa ada perencanaan juga evaluasi. Akan tetapi, guru harus mampu melaksanakan ketiga tahap di atas dalam suatu proses pembelajaran. Dampak positif dari itu semua yaitu tercapainya ketuntasan hasil belajar siswa yang memuaskan dengan mencakup daya serap materi, perubahan dan pencapaian tingkah laku, hasil belajar yang dicapai serta proses pembelajaran (aktifitas siswa selama proses pembelajaran). Di samping itu, siswa akan menunjukkan respon yang positif terhadap pembelajaran yang berlangsung.

SMPK Sta. Theresia Kupang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang sekarang ini menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Berdasarkan hasil observasi diperoleh bahwa Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) untuk setiap siswa adalah 70. Jika siswa telah mencapai nilai standar KKM tersebut maka siswa dikatakan tuntas belajar. Ketuntasan Indikator Hasil Belajar (IHB) siswa diukur dengan Tes Hasil Belajar (THB). Kondisi riil lain yang ditemukan selama melaksanakan observasi di SMPK Sta. Theresia Kupang adalah bahwa semua siswa, guru dan pegawai dituntut untuk disiplin terhadap waktu dan tugas yang diberikan. Pembagian siswa siswi di kelas sudah secara heterogen. Di samping itu, dalam proses pembelajaran

fisika di kelas guru sudah menerapkan berbagai model pembelajaran namun terkadang metode yang digunakan tidak sesuai dengan materi yang dipelajari dan pembelajaran hanya berpusat pada guru. Ini dapat terlihat ketika guru menggunakan salah satu model pembelajaran misalkan model pembelajaran kooperatif yang mana dalam model ini siswa bergabung dalam kelompok kemudian memecahkan masalah yang disajikan lewat materi pokok yang dipelajari. Setelah itu dalam proses pembelajaran, guru memilih metode yang tidak sesuai. Misalkan untuk materi yang seharusnya dipelajari lewat diskusi dan eksperimen, guru malah menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi. Akibat yang langsung dirasakan yakni siswa menunjukkan respon yang buruk terhadap materi yang dipelajari seperti ribut ketika guru sedang menjelaskan. Ketika siswa menunjukkan respon yang buruk maka tentu akan berpengaruh pada hasil akhir yang diperoleh. Adanya beberapa siswa yang tidak tuntas setelah mempelajari satu materi pokok mengindikasikan bahwa pemilihan model dan metode kurang tepat.

Pemuaian merupakan salah satu materi pokok dalam pembelajaran IPA pada jenjang SMP, yaitu pada kelas VII C semester ganjil. Pada materi pokok ini, siswa dituntut untuk bisa menguasai kompetensi dasar: melakukan percobaan yang berkaitan dengan pemuaian dalam kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan itu, maka materi pemuaian akan lebih efektif apabila disampaikan lewat model pembelajaran yang dapat

membantu siswa untuk memahami konsep pemuaian itu sendiri, terutama lewat eksperimen dan diskusi.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan guru sehubungan dengan bagaimana mengembangkan potensi siswa sekaligus menanggapi permasalahan yang ada adalah dengan memilih dan menggunakan model pembelajaran yang relevan. Model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat belajar diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif atau *cooperatif learning* mengacu pada metode pembelajaran yang mana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar. Model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama di dalam kelompok, saling berbagi informasi ilmu pengetahuan yang mereka peroleh secara beragam sesuai tingkat kemampuan mereka masing-masing. Model pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Selain itu juga pembelajaran kooperatif menggunakan sistem pengelompokan kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (Wina Sanjaya, 2007:240). Pembelajaran kooperatif mempunyai efek yang berarti terhadap penerimaan yang luas terhadap keragaman ras, budaya dan agama, status sosial, kemampuan dan ketidakmampuan. Disamping itu juga, pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang

dan kondisi untuk saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama dan belajar untuk menghargai satu sama lain. Anggota-anggota kelompok bertanggung jawab atas ketuntasan tugas-tugas kelompok dan untuk mempelajari materi itu sendiri (Jamil Suprihatiningrum, 2016:191).

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok yang merupakan model pembelajaran dimana guru membagi kelompok menjadi 5-6 orang yang heterogen. Selanjutnya siswa memilih topik untuk diselidiki secara mendalam dan kemudian siswa menyiapkan laporan untuk dipresentasikan di depan kelas (Trianto, 2009:79). Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok ini diharapkan semua siswa dapat mengambil bagian dalam proses pembelajaran.

Berbagai permasalahan yang telah dikemukakan di atas menjadi dasar perlu dilakukan penelitian dengan judul:

“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE INVESTIGASI KELOMPOK MATERI POKOK PEMUAIAN PADA SISWA KELAS VII C SMPK STA. THERESIA KUPANG TAHUN AJARAN 2016/2017”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah penelitian secara umum sebagai berikut: bagaimanakah hasil penerapan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok materi

pokok pemuaian pada siswa kelas VII C SMPK Sta. Theresia Kupang Tahun Ajaran 2016/2017?

Secara spesifik masalah tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran materi pokok Pemuaian pada siswa kelas VII C SMPK Sta. Theresia Kupang dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok?
2. Bagaimana keterampilan kooperatif siswa kelas VII C SMPK Sta. Theresia Kupang dalam kegiatan pembelajaran materi pokok Pemuaian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok?
3. Bagaimana ketuntasan indikator hasil belajar siswa kelas VII C SMPK Sta. Theresia Kupang dalam kegiatan pembelajaran materi pokok Pemuaian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok?
4. Bagaimana hasil belajar siswa kelas VII C SMPK Sta. Theresia Kupang dalam kegiatan pembelajaran materi pokok Pemuaian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok?
5. Bagaimana respon siswa kelas VII C SMPK Sta. Theresia Kupang dalam kegiatan pembelajaran materi pokok Pemuaian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan hasil penerapan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok dalam pembelajaran materi pokok Pemuaian pada siswa Kelas VII C SMPK Sta. Theresia Kupang Tahun Ajaran 2016/2017.

Secara spesifik, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran materi pokok Pemuaian pada siswa kelas VII C SMPK Sta. Theresia Kupang dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok.
2. Mendeskripsikan keterampilan kooperatif siswa kelas VII C SMPK Sta. Theresia Kupang dalam kegiatan pembelajaran materi pokok Pemuaian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok.
3. Mendeskripsikan ketuntasan indikator hasil belajar siswa kelas VII C SMPK Sta. Theresia Kupang dalam kegiatan pembelajaran materi pokok Pemuaian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok.
4. Mendeskripsikan hasil belajar siswa kelas VII C SMPK Sta. Theresia Kupang dalam kegiatan pembelajaran materi pokok Pemuaian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok.

5. Mendeskripsikan respon siswa kelas VII C SMPK Sta. Theresia Kupang dalam kegiatan pembelajaran materi pokok Pemuaian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok

D. Batasan Istilah

Sesuai dengan judul penelitian, maka peneliti memberikan beberapa penegasan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Trianto, 2007:5).
2. Model pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 5-6 orang dengan struktur kelompoknya bersifat heterogen. Keberhasilan belajar dari kelompok tergantung dari kemampuan dan aktivitas kelompok baik secara individual maupun secara kelompok (Trianto, 2007:41).
3. Model pembelajaran Kooperatif tipe Investigasi Kelompok merupakan jenis/tipe pembelajaran kooperatif di mana siswa dapat mencari, mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan-kesimpulan dan mengaplikasikan sebuah resolusi atas masalah yang diteliti kelompok. Informasi didapat dari berbagai sumber baik di dalam maupun di luar kelas (Trianto, 2009:80).

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada materi pokok Pemuaian

2. Penelitian ini hanya dilakukan pada Siswa Kelas VII C SMPK Sta. Theresia Kupang Tahun Ajaran 2016/2017.

F. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan refleksi bagi guru fisika untuk dapat mengelola pembelajaran dengan mengembangkan model pembelajaran yang sesuai salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok.
2. Menumbuhkan kerja sama dan kepedulian sosial pada kalangan siswa khususnya kalangan siswa di SMPK Sta. Theresia Kupang sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.
3. Sebagai kesempatan bagi peneliti untuk lebih mendalami model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok sehingga menjadi bekal dikemudian hari.
4. Sebagai wahana untuk menjalankan tugas bagi LPTK UNWIRA dalam mengembang Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni melaksanakan pendidikan dan pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, terlebih bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang memiliki tugas menghasilkan calon-calon guru profesional di masa depan dan dapat dijadikan bahan masukan dalam mempersiapkan calon guru dimasa yang akan datang dan juga sebagai pengembangan keilmuan khususnya masalah pembelajaran.